



Fenomena “Marriage is Scary” dalam Perspektif Mahasiswi Bercadar di Kota Jember

Nurul Isnaini Batrisyia¹, Ruston Kumaini², Mukhlisoh Khoirunnisa³, Khoirunisa⁴

Abstract

The phenomenon of “Marriage is Scary” represents the concerns of the younger generation toward marriage as an institution perceived to be full of challenges and uncertainties. This study aims to explore the perceptions of niqab-wearing female students in Jember City regarding this phenomenon, as well as to investigate the underlying factors contributing to their fears and the attitudes they adopt in response. Using a qualitative approach and a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews with seven informants. The findings reveal that fear of marriage persists, even though the informants possess strong religious backgrounds. The contributing factors include: (a) fear of losing personal identity; (b) experiences of family disharmony; (c) anxiety in choosing a partner; (d) the influence of social media; (e) financial instability; (f) differences in religious vision; and (g) unhealthy relationships. In responding to these fears, the informants exhibited selective and well-planned attitudes. These attitudes include: (a) not rejecting marriage but approaching it with caution; (b) deepening their religious knowledge; (c) engaging in self-introspection; (d) seeking social support; (e) emulating role models; (f) adhering to Islamic values; (g) preparing themselves mentally and spiritually: placing trust in Allah (*tawakkul*); and (h) offering advice to fellow Muslim women..

Keywords: *Marriage is Scary, Concerns, Perceptions, Hijab-wearing students*

Abstrak

Fenomena “Marriage is Scary” merepresentasikan kekhawatiran generasi muda terhadap pernikahan sebagai institusi yang dianggap penuh tantangan dan ketidakpastian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswi bercadar di Kota Jember mengenai fenomena tersebut, serta menggali faktor-faktor penyebab ketakutan dan sikap yang mereka ambil. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan tetap dirasakan, meskipun para informan memiliki latar belakang religius yang kuat. Adapun faktor-faktor pemicunya meliputi: (a) takut kehilangan jati diri; (b) pengalaman keluarga yang tidak harmonis; (c) kecemasan dalam memilih pasangan; (d) pengaruh media sosial; (e) ketidakstabilan finansial; (f) perbedaan visi keagamaan; dan (g) relasi yang tidak sehat. Dalam menyikapi ketakutan tersebut, para informan menunjukkan sikap yang selektif dan terencana. Sikap-sikap tersebut antara lain: (a) tidak menolak pernikahan, namun bersikap hati-hati; (b) memperdalam ilmu agama; (c) melakukan introspeksi diri; (d) mencari dukungan sosial; (e) meneladani sosok panutan; (f) berpegang pada nilai-nilai Islam; (g) mempersiapkan diri secara mental dan spiritual serta bertawakal kepada Allah; dan (h) memberikan nasihat kepada sesama Muslimah.

Kata kunci: *Marriage is Scary, Kekhawatiran, Persepsi, Mahasiswi bercadar*

¹ Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
nurulisnainibatrisyia@gmail.com

² Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
rustonabdullah0@gmail.com

³ Universitas Setia Budi
Mukhlisohkhoirunisa@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
nisazjm1@gmail.com

Pendahuluan

Fenomena sosial yang berkembang di kalangan generasi muda, khususnya di Indonesia, semakin menunjukkan dinamika yang kompleks dan tidak dapat diabaikan. Salah satu isu yang belakangan ini mencuri perhatian adalah tren “*Marriage is Scary*”. Dalam narasi ini, pernikahan sering kali digambarkan sebagai hubungan yang penuh konflik, tekanan emosional, dan tantangan berat. Pandangan semacam ini secara perlahan membentuk persepsi generasi muda, termasuk generasi muslim terhadap institusi pernikahan. Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai ikatan yang stabil dan membahagiakan, melainkan sebagai sesuatu yang rumit dan penuh tantangan, baik dari sisi emosional maupun sosial.⁴⁴

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pernikahan idealnya dianggap sebagai ikatan sakral yang sarat makna religius dan nilai kebersamaan. Namun, tren “*Marriage is Scary*” menyajikan sudut pandang yang kontras dengan nilai-nilai tersebut. Narasi yang berkembang justru cenderung menimbulkan citra negatif tentang pernikahan, yang dapat mengikis kepercayaan generasi muda terhadap makna dan tujuan dari institusi ini. Akibatnya, muncul keraguan dan penurunan minat untuk menikah, terutama di kalangan generasi yang sangat dekat dengan budaya digital.⁴⁵

Meskipun fenomena “*Marriage is Scary*” telah menjadi topik pembahasan dalam berbagai penelitian, sebagian besar kajian masih terbatas pada pandangan umum generasi muda tanpa mempertimbangkan keragaman identitas, latar belakang sosial, serta tingkat religiusitas individu. Padahal, perbedaan konteks sosial dan keagamaan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap cara seseorang memaknai pernikahan. Salah satu kelompok yang relatif jarang dijadikan fokus dalam penelitian akademik adalah mahasiswi bercadar, kelompok yang umumnya dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai keislaman dan identitas religius yang kuat.

Di kota Jember, keberadaan mahasiswi bercadar sebagai bagian dari komunitas akademik menunjukkan dinamika sosial keagamaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan persepsi mereka terhadap isu pernikahan. Fenomena “*Marriage is Scary*”, yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang penuh tekanan, konflik, dan ketidakpastian, tentu dapat memunculkan pemaknaan yang berbeda ketika dilihat dari perspektif mahasiswi dengan latar keagamaan yang kuat.

⁴⁴ Muhammad Syafiq, “PERAN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP TREN MARRIED IS SCARY (ANALISIS MAQASHID SYARIAH),” *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 7, no. 1 (2023): 151–157, <https://icmilproceedings.org/index.php/icmil/article/view/24>.

⁴⁵ Syafiq, “PERAN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP TREN MARRIED IS SCARY (ANALISIS MAQASHID SYARIAH).”

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana mahasiswi bercadar di Kota Jember memahami dan merespons fenomena “*Marriage is Scary*”, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi cara pandang mereka, termasuk aspek keagamaan, sosial, dan psikologis. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana mereka memaknai hakikat, tujuan, dan nilai pernikahan di tengah berkembangnya pandangan kritis yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang penuh tantangan, konflik, dan tekanan emosional

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman tentang persepsi kelompok religius terhadap isu-isu sosial kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pernikahan. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, seperti memperkuat pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pernikahan dalam Islam, serta menjadi jembatan antara nilai-nilai religius dan realitas sosial yang tengah dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas fenomena “*Marriage is Scary*” dari perspektif mahasiswi bercadar, khususnya di Kota Jember. Sebagian besar penelitian mengenai fenomena ini masih berfokus pada sudut pandang generasi muda secara umum.

Pertama, Riyan Riswandi, dkk. meneliti tentang “Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu *Marriage Is Scary*” yang dilakukan pada tahun 2025.⁴⁶ Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan wawancara dan analisis studi sebagai pendekatannya. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sejumlah faktor memengaruhi munculnya rasa takut terhadap pernikahan, di antaranya adalah dinamika peran gender, potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam rumah tangga, serta pengaruh lingkungan sosial. Sisi persamaannya adalah membahas tentang fenomena “*Marriage is Scary*”. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; fenomena “*Marriage is Scary*” dari perspektif mahasiswi bercadar di Kota Jember.

Kedua, Melina Lestari, dkk. meneliti tentang “Bagaimana Fenomena *Marriage is Scary* dalam Pandangan Perempuan Generasi Z” yang dilakukan pada tahun 2024.⁴⁷ Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan positif perempuan generasi Z terhadap pernikahan adalah sebagai komitmen yang penuh tantangan, serta kekhawatiran terhadap kekerasan yang mungkin akan terjadi dan budaya patriarki yang kian meluas. Sisi persamaannya membahas fenomena “*Marriage is Scary*,” sementara

⁴⁶ Riyan Riswandi et al., “Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu *Marriage Is Scary*,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 5, no. 1 (2025): 10–25, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>.

⁴⁷ Melina Lestari et al., “Bagaimana Fenomena ‘*Marriage Is Scary*’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 2 (2024): 278–291.

sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji fenomena “*Marriage is Scary*” dari perspektif mahasiswi bercadar di Kota Jember.

Ketiga, Diki Herdiansyah dan Rizka Khaira meneliti tentang “Menyelami Persepsi *Marriage is Scary* dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review” yang dilakukan pada tahun 2025.⁴⁸ Metode pendekatan yang digunakan adalah *literature review* dengan menganalisis berbagai sumber terkait topik pernikahan di masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan dipengaruhi oleh faktor religius yang menuntut pemenuhan ekspektasi tinggi, faktor emosional terkait trauma atau ketidakpastian komitmen, serta tekanan sosial budaya yang menuntut individu untuk menikah pada usia tertentu. Sisi kesamaannya adalah membahas fenomena “*Marriage is Scary*,” sedangkan perbedaannya terletak pada kajian fenomena tersebut dari sudut pandang mahasiswi bercadar di Kota Jember.

Keempat, Muhammad Syafiq meneliti tentang “Peran Influencer di Media Sosial Terhadap Tren *Married Is Scary* (Analisis Maqashid Syariah)” yang dilakukan pada tahun 2023.⁴⁹ Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis pustaka dan analisis konten dalam menelaah berbagai unggahan di media sosial yang berkaitan dengan tren “*Marriage is Scary*.” Hasil kajian menunjukkan bahwa tren tersebut berpotensi membangun pandangan negatif terhadap lembaga pernikahan, yang bertentangan dengan prinsip Maqashid Syariah, di mana pernikahan dipandang sebagai fondasi utama dalam mewujudkan kebahagiaan dan kestabilan sosial. Kesamaan penelitian ini adalah fokus pada fenomena “*Marriage is Scary*”. Namun, penelitian ini unik karena meneliti fenomena tersebut dari sudut pandang mahasiswi bercadar di Kota Jember.

Kelima, Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin meneliti tentang “Studi Fenomenologi: *Marriage is Scary* pada Generasi Z” yang dilakukan pada tahun 2025.⁵⁰ Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa solusi yang diusulkan untuk mengatasi fenomena ini antara lain pendidikan seks yang komprehensif, konseling, penyebaran konten positif tentang pernikahan di media sosial, dan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif. Penelitian ini memiliki titik temu dengan studi lain dalam hal tema, yaitu “*Marriage is Scary*”. Akan tetapi, penelitian ini berbeda karena secara spesifik mengkaji fenomena ini dari perspektif mahasiswi bercadar yang berdomisili di Kota Jember.

⁴⁸ Diki Herdiansyah and Rizka Khaira, “Menyelami Persepsi ‘Marriage Is Scary’ Dalam Perspektif Religius Dan Emosional Di Konteks Sosial Budaya Kontemporer Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi : Sebuah Literatur Review,” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 605–612, <https://doi.org/10.29407/k3xabg67>.

⁴⁹ Syafiq, “PERAN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP TREN MARRIED IS SCARY (ANALISIS MAQASHID SYARIAH).”

⁵⁰ Kania Dewi Tirta and Sinta Nur Arifin, “Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8, no. 3 (2025): 12–20, <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>.

Keenam, Aji dan M Habib meneliti tentang “Fenomena Tren *Marriage Is Scary* di Media Sosial: Studi Tematik Gambaran Pernikahan dalam Al-Qur’an” yang dilakukan pada tahun 2025.⁵¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menegaskan urgensi peningkatan literasi masyarakat terhadap konsep pernikahan dalam kerangka ajaran Islam secara menyeluruh. Selain itu, diperlukan kemampuan kritis dalam memilah dan menyikapi informasi yang beredar di media sosial, guna menghindari terbentuknya persepsi negatif terhadap institusi pernikahan akibat narasi yang menyesatkan. Studi ini, seperti penelitian lainnya, membahas tentang “*Marriage is Scary*”. Yang membedakannya adalah analisisnya terhadap fenomena ini berdasarkan pengalaman mahasiswi bercadar di Jember.

Ketujuh, Dahlia Bela Novanza dan Stevani Afrizal meneliti tentang “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi pada Dominasi Perempuan dalam Pembuatan Tren “*Marriage is Scary*” yang dilakukan pada tahun 2025.⁵² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam pembuatan tren tersebut terjadi karena perempuan cenderung ditekan oleh apa yang dikonstruksikan masyarakat sehingga menimbulkan ketidaksetaraan, termasuk ketidaksetaraan perempuan dalam pernikahan. Studi ini, seperti penelitian lainnya, membahas tentang “*Marriage is Scary*”. Yang membedakannya adalah analisisnya terhadap fenomena ini berdasarkan pengalaman mahasiswi bercadar di Jember.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai fenomena “*Marriage is Scary*” dalam perspektif mahasiswi bercadar di Kota Jember. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya dinamika pemikiran dan pengalaman yang unik terkait pernikahan di kalangan perempuan muslim yang memilih untuk mengenakan cadar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan: (1) Bagaimana perspektif mahasiswi bercadar di kota Jember terhadap fenomena “*Marriage is Scary*”, (2) Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena tersebut, serta (3) Sikap apa yang diambil oleh mahasiswi bercadar dalam menghadapi ketakutan atau kekhawatiran terhadap pernikahan.

Metode Penelitian

⁵¹ M. HABIB AJI, “FENOMENA TREND MARRIAGE IS SCARY DI MEDIA SOSIAL (Studi Tematik Gambaran Pernikahan Dalam Al-Qur’an)” (2016): 1–23, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/73685>.

⁵² Dahlia Bela Novanza and Stevani Afrizal, “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Pada Dominasi Perempuan Dalam Pembuatan Tren ‘*Marriage Is Scary*,’” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 07, no. 01 (2025): 70–80, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1418>.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana individu memaknai dan menginterpretasikan pengalaman hidup yang dianggap penting dalam kehidupannya.⁵³ Metode ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pengalaman mahasiswi bercadar di Kota Jember terkait fenomena "*Marry Is Scary*", yaitu munculnya rasa takut atau cemas terhadap pernikahan. Fokus utama dalam pendekatan ini adalah menggali bagaimana para informan memaknai pengalaman tersebut dari sudut pandang informan.

Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara semi-terstruktur sebagai acuan dalam proses penggalan data. Wawancara dilakukan melalui media komunikasi telepon dan WhatsApp, dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kenyamanan informan. Seluruh percakapan direkam (dengan persetujuan informan) dan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk memperkuat konteks hasil wawancara. Wawancara dilakukan secara daring melalui komunikasi telepon dan WhatsApp, berlangsung antara 20-30 menit. Peneliti membuka percakapan dengan penjelasan tentang tujuan penelitian dan menjamin kerahasiaan. Wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman agar informan bisa bercerita secara bebas.

Penelitian dilakukan dengan menggali cerita langsung dari informan mengenai perasaan, pikiran, serta pengalaman pribadi informan. Peneliti menggunakan bahasa yang santai dan alami agar informan merasa nyaman bercerita. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan bagaimana mereka memandang pernikahan, khususnya dalam posisi mereka sebagai perempuan bercadar yang memiliki identitas keagamaan dan sosial yang khas.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tujuh orang informan, yang merupakan mahasiswi bercadar yang berdomisili di Kota Jember. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, artinya dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswi yang mengenakan cadar dan mengaku memiliki rasa cemas atau takut terhadap pernikahan. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen, artikel, dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mentranskripsikan hasil wawancara secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari pernyataan para informan. Setelah tema-tema tersebut dikenali, data dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, seperti: pandangan wanita bercadar terhadap fenomena "*Marriage is Scary*", faktor-faktor yang memengaruhi perspektif

⁵³ Asfahani Kurnia, Muhammad Zein Permana, and Rachmat Taufiq, "Pengalaman Kepuasan Pernikahan Wanita Yang Menikah Dengan Cara Taaruf," *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 4, no. 2 (2021): 204–231.

tersebut, serta cara mereka dalam merespons atau menyikapi fenomena tersebut. Data yang digunakan bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan analisis terhadap hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Persepektif Mahasiswi Bercadar di Kota Jember terhadap Fenomena “*Marriage is Scary*”

Dalam bahasa Indonesia, istilah "perkawinan" berasal dari kata "kawin" yang secara umum diartikan sebagai pembentukan ikatan keluarga antara dua individu yang berbeda jenis kelamin, termasuk aktivitas hubungan biologis di dalamnya.⁵⁴ Sementara itu, dalam perspektif hukum Islam, perkawinan dikenal dengan istilah "nikah", yang berarti suatu akad atau perjanjian yang sah secara syariat untuk memperbolehkan hubungan suami istri. Akad ini dilakukan atas dasar kesepakatan dan kerelaan kedua belah pihak, dengan tujuan membentuk rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan memperoleh ketenangan hidup sesuai dengan ajaran yang diridhai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁵⁵

Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan bagi setiap Muslim. Ia dipandang sebagai institusi yang mulia dan suci karena mengandung makna pengabdian kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dijalankan dengan meneladani sunnah Rasulullah. Proses ini dilandasi oleh ketulusan, rasa tanggung jawab, serta komitmen terhadap pasangan yang dinikahi. Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁵⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah untuk meraih ketenangan batin (sakinah), yang hanya dapat tercapai melalui hadirnya kasih sayang (rahmah) dan cinta (mawaddah) antara suami dan istri.⁵⁷ Pernikahan juga

⁵⁴ Muhammad Al Aziz Nurfitriah and Agus Supriyanto, “Arah Pembangunan Ketahanan Keluarga Pemerintah Kota Bekasi Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam,” *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 11, no. 2 (2021): 13–23.

⁵⁵ Zaid Abdurrahman, “Praktik Perjanjian Pra Nikah Di Kota Depok (Studi Kasus Di KUA Cimanggis)” (2021): 69, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56665>.

⁵⁶ QS. Ar-Rum (30): 21.

⁵⁷ Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurrazi Al-Bakri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

dimaksudkan sebagai sarana untuk membangun keluarga yang seimbang dan harmonis, menjaga kehormatan diri, serta memperoleh keturunan yang sah. Dengan menjalankan pernikahan, seorang muslim dianggap telah menyempurnakan separuh dari agamanya, karena hal itu merupakan bentuk

ketaatan terhadap perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan pelaksanaan sunnah Rasulullah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَّلَ نَصْفَ الدِّينِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي التَّصْفِ الْبَاقِي

“Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.”⁵⁸

Dalam kehidupan, pernikahan memiliki dua manfaat utama. Pertama, pernikahan menjadi sarana untuk menjaga fitrah dan naluri dasar manusia yang diberikan oleh Allah, serta berperan dalam mewujudkan tujuan manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu memakmurkan dunia dengan cara-cara yang bermanfaat. Pernikahan juga mendorong semangat hidup, produktivitas, dan keterlibatan dalam aktivitas yang bernilai kebaikan. Ketika banyak pemuda memilih untuk tidak menikah, hal ini berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang yang merugikan masyarakat. Kedua, pernikahan merupakan jalan yang sesuai dengan akal dan nilai-nilai agama untuk melestarikan keturunan dan menjaga keberlangsungan umat manusia secara bermartabat.⁵⁹

Sejalan dengan manfaat besar pernikahan dalam kehidupan manusia, ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadis juga memberikan perhatian besar terhadap urgensi pernikahan. Selain dijelaskan dalam Al-Qur'an, keutamaan dan urgensi pernikahan juga ditekankan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*. Salah satu hadis yang sangat relevan dalam konteks ini adalah sabda Rasulullah kepada para pemuda, yang menegaskan pentingnya menikah bagi mereka yang telah mampu secara finansial dan fisik:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَجِدُ شَيْئًا فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ)

“Kami para pemuda bersama Nabi sallallahu alaihi wa sallam tidak mempunyai harta apapun maka Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam mengatakan kepada kami, “Wahai para pemuda siapa diantara kalian yang mampu pembiayaan maka menikahlah. Karena ia dapat menahan pandangan dan menjaga

⁵⁸ Herlina Hanum Harahap and Bonanda Japatani Siregar, “ANALISIS TUJUAN PERNIKAHAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN,” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* 5, no. 1 (2022): 114–119, <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/827>.

⁵⁹ Akhmad Farid Mawardi Sufyan, “ANALISIS KRITIS MAKNA ‘AL-SYABAB’ DAN ‘ISTITHA’AH’ PADA HADITS ANJURAN MENIKAH,” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017): 304–317, <http://dx.doi.org/10.31102/alulum.4.2.2017.304-317>.

kemaluan dan barang siapa yang belum mampu, hendaknya dia berpuasa karena itu menjadi tameng baginya."⁶⁰

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pemuda yang telah mampu secara fisik dan finansial untuk segera menikah. Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa pernikahan berfungsi sebagai sarana penjagaan diri dari fitnah syahwat, dengan menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan.⁶¹

Sebuah pernikahan seringkali dipandang sebagai puncak dari cinta dan kenyamanan emosional antara dua individu. Namun, dalam pandangan sebagian informan, makna pernikahan jauh lebih dalam daripada sekadar hubungan perasaan. Sebagaimana disampaikan oleh AN salah satu informan seorang mahasiswi bercadar di kota Jember:

“Pernikahan itu bukan hanya tentang cinta dan rasa nyaman, tetapi juga tentang tanggung jawab, komitmen jangka panjang, serta saling mendukung dalam keimanan. harapannya, pernikahan bisa menjadi ladang pahala dan tempat untuk tumbuh bersama dalam kebaikan, bukan hanya di dunia, tapi juga untuk sama-sama meraih jannah.”⁶²

Namun, seiring berkembangnya zaman, muncul sebuah fenomena sosial yang cukup mencolok di kalangan generasi muda, yaitu munculnya ketakutan atau keraguan terhadap institusi pernikahan, yang populer dikenal dengan istilah *“Marriage is Scary”*. Dalam fenomena ini, pernikahan sering kali digambarkan sebagai hubungan yang penuh konflik, tekanan emosional, dan tantangan berat. Pandangan semacam ini secara perlahan membentuk persepsi generasi muda, termasuk generasi Muslim terhadap institusi pernikahan. Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai ikatan yang stabil dan membahagiakan, melainkan sebagai sesuatu yang rumit dan penuh tantangan, baik dari sisi emosional maupun sosial.⁶³ Sebagaimana diungkapkan oleh AN:

“Ketakutan yang dialami individu maupun kelompok terutama Gen Z yang memandang pernikahan sebuah ikatan yang lebih baik dihindari, akibat banyaknya berita kekerasan rumah tangga atau hal-hal negatif lainnya yang terjadi setelah pernikahan yang membuat sebuah trauma.”⁶⁴

Sejalan dengan itu, JM, salah satu informan yang juga merupakan mahasiswi bercadar di Jember, menyampaikan bahwa, “Sebagian orang berpandangan bahwasanya menikahi justru menjadi pintu menuju sebuah kekhawatiran kegelisahan karena banyaknya kasus-kasus yang tidak

⁶⁰ Syaiful'an, “Hadis Tentang Anjuran Menikah,” *Hadis Anjuran Menikah* (2008): 35–40, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3192>.

⁶¹ Syaikh bin Muhammad and Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Darus Sunnah, 2016).

⁶² AN, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁶³ Syafiq, “PERAN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP TREN MARRIED IS SCARY (ANALISIS MAQASHID SYARIAH).”

⁶⁴ AN, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

diinginkan itu yang terjadi pada masyarakat yang sudah menikah.”⁶⁵ Kemudian AK, informan lain yang juga merupakan mahasiswi menambahkan, “Pernikahan itu sangat menyeramkan, karena kita tidak bisa berekspek lebih dengan pernikahan kita, kita ndak tau apa yang terjadi ketika kita sudah menikah, apakah langgeng terus atau malah sebaliknya.”⁶⁶

Fenomena ini telah menyebar luas di kalangan pemuda, bahkan tidak sedikit mahasiswi bercadar di kota Jember yang turut merasakan kecemasan serupa. Meskipun mereka dikenal memiliki pemahaman agama yang mendalam dan menjunjung tinggi nilai-nilai syariat, bagi sebagian dari mereka, ketakutan bukan hanya berasal dari ketidaksiapan pribadi, tetapi juga dari gambaran pernikahan yang tidak ideal di lingkungan sekitar. Sebagaimana diungkapkan oleh WA, salah satu informan yang juga mengalami kecemasan serupa:

“Karena saya trust issue, apalagi kami sebagai mahasiswi Hukum Keluarga Islam yang tidak jarang menggali informasi tentang pernikahan, baik kasus yang ada di pengadilan ataupun kasus untuk penelitian. Yang mana tidak sedikit mendengar ataupun melihat bagaimana seorang suami mempunyai riwayat perselingkuhan, KDRT, mengajak perempuan lain menjadi istri kedua dengan cara yang tidak baik.”⁶⁷

Fenomena yang sama juga terjadi di kalangan teman-teman sesama mahasiswi bercadar. Mereka pun merasakan kecemasan yang serupa terkait pernikahan, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh berbagai pengalaman dan cerita yang mereka dengar dari lingkungan sekitar atau media sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh JM, bahwa:

“Banyak kalangan-kalangan orang yang yang sudah mengenal sunnah atau sudah memakai cadar, mereka memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat-masyarakat umum yang mana mereka juga menerima sebagian berita-berita yang kurang diinginkan yang ada di masyarakat tentang menikah.”⁶⁸

Sejalan dengan itu, AF, salah satu informan yang merupakan mahasiswi bercadar di Jember, menyampaikan bahwa, “Beberapa dari kami, termasuk saya, takut dan ragu-ragu untuk masuk dalam dunia pernikahan. Kami merasa belum siap, dan banyaknya berita tentang kejahatan yang targetnya adalah wanita juga membuat kami takut untuk menikah.”⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa fenomena “*Marriage is Scary*” bukan sekadar tren atau isu populer, melainkan gejala sosial yang nyata dan meluas di berbagai kalangan, termasuk di kalangan mahasiswi bercadar yang memiliki latar belakang religius di Jember.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Persepsi “*Marriage is Scary*” di Kalangan

⁶⁵ JM, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁶⁶ AK, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁶⁷ WA, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁶⁸ JM, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁶⁹ AF, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

Mahasiswi Bercadar di Kota Jember

Pandangan "*Marriage is Scary*" yang muncul di kalangan mahasiswi bercadar merupakan fenomena yang penting untuk dibahas karena menunjukkan adanya kekhawatiran atau keraguan tertentu terhadap pernikahan, meskipun mereka dikenal memiliki latar belakang religiusitas yang kuat. Pandangan ini tentu tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh banyak hal yang mereka alami dan lihat di sekitarnya. Karena itu, penting untuk menelusuri apa saja yang menjadi penyebab munculnya ketakutan tersebut. Penjabaran berikut akan menguraikan sejumlah faktor yang memengaruhi munculnya pandangan tersebut, berdasarkan hasil temuan yang didapat selama proses penelitian:

Ketakutan terhadap kehilangan jati diri dan kebebasan pribadi

Salah satu faktor yang diungkapkan oleh informan terkait pandangan "*Marriage is Scary*" adalah ketakutan terhadap kehilangan jati diri dan kebebasan pribadi setelah menikah. Beberapa mahasiswi bercadar merasa bahwa pernikahan dapat mengubah identitas mereka dan membatasi kebebasan yang selama ini mereka nikmati. Sebagaimana disampaikan oleh RY salah satu informan, "Sepertinya hal yang ditakutkan sebagian besar wanita takut kehilangan jati diri, takut gak bisa menjadi istri atau ibu yang baik, takut dikhianati dan takut kehilangan kebebasan."⁷⁰ Meski tidak semua informan menyampaikan secara langsung ketakutan akan kehilangan jati diri atau kebebasan, beberapa jawaban menunjukkan adanya keraguan untuk melepas kehidupan yang sedang dijalani saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh AK, "Ya, masih ragu sebab, saya belum menikah juga, masih kecil, dan belum mau melanjutkan jenjang itu"⁷¹

Pengalaman pribadi dan pengaruh keluarga

Pengalaman masa lalu dan latar belakang keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pandangan seseorang terhadap pernikahan. Bagi sebagian individu, pengalaman yang kurang menyenangkan dalam keluarga asal dapat meninggalkan bekas emosional yang dalam dan membentuk keraguan dalam membangun rumah tangga sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh F seorang mahasiswi bercadar Jember bahwa:

"Pernah ragu karna saya dari keluarga *broken home*, orang tua saya bercerai. Ayah saya selingkuh, bisa dibayangkan perasaan saya sebagai wanita seperti apa kan. Seiring berjalannya waktu berkat doa ayah saya, Allah memberikan saya jodoh yang baik walaupun manusia gak luput dari kesalahan."⁷²

Sejalan dengan itu, AF menyampaikan bahwa; "Jika keluarga kita tidak harmonis, hal ini menanamkan trauma dan ketakutan untuk memulai membangun keluarga."⁷³

⁷⁰ RY, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁷¹ AK, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁷² F, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁷³ AF, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

Kecemasan tentang pemilihan pasangan dan ketidakpastian pernikahan

Keraguan untuk menikah tidak selalu disebabkan oleh ketidaksiapan secara materi atau usia, tetapi juga oleh kecemasan yang bersifat emosional dan psikologis. Salah satunya adalah rasa takut akan ketidakpastian dalam memilih pasangan. Banyak orang merasa khawatir jika pasangan yang mereka pilih ternyata tidak sesuai harapan setelah menikah, meskipun sebelumnya sudah melalui proses pendekatan dan seleksi yang dianggap cukup hati-hati. Sebagaimana disampaikan oleh JM bahwa, "Pernah merasa takut, takut jika ternyata yang kita takutkan itu terjadi di pernikahan kita sendiri, meskipun sudah melewati masa seleksi yang ketat, tetap saja bisa jadi ada juga dan disembunyikan dan baru diketahui setelah menikah."⁷⁴

Bagi sebagian orang, ketakutan untuk menikah juga muncul karena kekhawatiran terhadap perubahan hidup setelah pernikahan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, ia merasa cemas jika pernikahan justru membatasi kebebasannya. Ia takut pasangannya tidak sejalan dengannya, terutama dalam hal kebutuhan pribadi dan cara hidup. AN mengatakan; "Saya takut nanti disuruh-suruh, sedangkan saya tidak suka diperintah, saya takut kebutuhan saya yang banyak tidak dapat terpenuhi"⁷⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keraguan informan lebih banyak dipengaruhi oleh ketidakpastian terhadap karakter dan sikap pasangan di masa depan. Meskipun belum tentu terjadi, bayangan negatif tentang kehidupan pernikahan dapat menjadi beban tersendiri. Kecemasan seperti ini membuat seseorang merasa perlu berpikir lebih panjang sebelum memutuskan untuk menikah, karena ada kekhawatiran bahwa komitmen tersebut justru akan membawa tekanan alih-alih kenyamanan.

Pengaruh media sosial dan lingkungan sosial

Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang sangat memengaruhi cara pandang individu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Melalui berbagai platform, seseorang dapat dengan mudah melihat potret kehidupan orang lain, baik yang tampak ideal maupun yang penuh konflik. Hal ini secara tidak langsung membentuk ekspektasi yang kadang tidak realistis, dan bahkan dapat menimbulkan keraguan terhadap makna serta kesiapan untuk menikah.

Salah satu informan, mengungkapkan bahwa media sosial sering kali menampilkan gambaran pasangan ideal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ia menyoroti bagaimana citra laki-laki religius atau "ikhwan" kerap diframing sebagai sosok yang sempurna, padahal dalam praktiknya tidak selalu demikian. WA mengatakan:

⁷⁴ JM, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁷⁵ AN, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

“Media sosial dan pengalaman orang lain. Khususnya framing ikhwan soleh, padahal nyatanya suka tebar pesona. Saya lihat sendiri yang dipanggil ustaz oleh masyarakat awam pun sebelum menikah dia melakukan komunikasi yang tidak wajar dengan calon istrinya.”⁷⁶

Senada dengan itu, AF juga menyampaikan bahwa media sosial dapat memperkuat rasa takut untuk menikah, terutama ketika melihat berita perceraian dari publik figur atau pengalaman buruk yang dibagikan oleh orang lain. AF mengatakan, “Media sosial juga mempengaruhi beberapa publik figur yang bercerai, juga terkadang membuat orang-orang termasuk saya ragu-ragu untuk menikah.”⁷⁷ Dari pengalaman para informan ini, terlihat bahwa pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar sangat besar dalam membentuk persepsi terhadap pernikahan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informasi yang tersebar tanpa filter dapat menciptakan standar yang tidak realistis, serta memperkuat ketakutan terhadap kemungkinan kegagalan dalam pernikahan.

Faktor ekonomi dan kesiapan finansial

Pertimbangan ekonomi sering kali menjadi salah satu hal utama yang memengaruhi keputusan seseorang untuk menikah. Di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu, banyak individu merasa ragu untuk membangun rumah tangga karena khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Bagi sebagian orang, kesiapan finansial bukan hanya soal memiliki penghasilan, tetapi juga menyangkut kestabilan dan kemampuan menghadapi berbagai beban setelah menikah. Sebagaimana disampaikan oleh AF, “Ketakutan finansial atau ekonomi yang tidak stabil juga mempengaruhi pola pikir dan emosional.”⁷⁸ Hal serupa juga disampaikan oleh AN; “Saya takut kebutuhan saya yang banyak tidak dapat terpenuhi, jadi saya mengantisipasi dengan bekerja sendiri saat sudah menikah.”⁷⁹

Perbedaan visi keagamaan

Dalam konteks pernikahan, perbedaan latar belakang sosial dan budaya sering kali menjadi pertimbangan yang memengaruhi keraguan seseorang untuk menikah. Nilai-nilai yang dibawa dari keluarga, lingkungan, hingga keyakinan agama dapat memunculkan perbedaan visi dalam menjalani hubungan. Perbedaan ini bukan hanya soal kebiasaan, tetapi juga menyentuh prinsip-prinsip hidup yang mendasar. Sebagaimana disampaikan oleh AN; “Salah satu yang membuat saya ragu atau takut menikah adalah faktor beda visi dan misi, keyakinan madzhab.”⁸⁰

Ketakutan terhadap relasi yang tidak sehat dalam pernikahan

⁷⁶ WA, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁷⁷ AF, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁷⁸ AF, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁷⁹ AN, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁸⁰ AN, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

Selain faktor ekonomi, latar belakang keluarga, maupun pengaruh media sosial, beberapa informan juga mengungkapkan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjebak dalam relasi pernikahan yang tidak sehat. Ketakutan ini umumnya berakar dari pengalaman pribadi maupun cerita orang lain yang pernah mengalami ketidakadilan dalam rumah tangga, seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga dominasi pasangan yang berlebihan. Sebagaimana disampaikan oleh WA; “Tidak sedikit mendengar ataupun melihat bagaimana seorang suami mempunyai riwayat perselingkuhan, KDRT.”⁸¹ Senada dengan itu, AK juga mengungkapkan secara singkat alasan ketakutannya; “Salah satu alasan saya takut menikah adalah karena saya takut mengalami KDRT.”⁸²

Ketakutan lain yang juga muncul adalah rasa khawatir akan mendapatkan suami yang tidak bertanggung jawab atau memiliki sifat yang buruk. Sebagaimana F menyatakan dengan jelas; “Saya takut dapat suami yang gak baik.”⁸³ Selain itu, ketimpangan peran gender juga menjadi sorotan, terutama dalam lingkungan yang dianggap religius. Beberapa informan menilai bahwa praktik patriarki masih kerap terjadi, bahkan di kalangan keluarga bercadar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh AN; “Saya melihat ada pengalaman dari orang lain, yaitu ada banyak patriarki yang terjadi di kalangan keluarga yang istrinya bercadar.”⁸⁴ Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian mahasiswi bercadar, ketakutan terhadap pernikahan tidak hanya berkuat pada persoalan praktis, tetapi juga berkaitan erat dengan kekhawatiran menjadi korban dalam relasi yang tidak setara secara peran dan kuasa dalam rumah tangga.

Sikap yang Diambil Mahasiswi Bercadar di Kota Jember dalam Menghadapi Fenomena “*Marriage is Scary*”

Ketakutan terhadap pernikahan, atau fenomena “*Marriage is Scary*”, semakin banyak dirasakan oleh generasi muda, termasuk mahasiswi bercadar. Meskipun identik dengan pemahaman agama yang kuat, mereka tetap bisa merasakan ketakutan atau keraguan terhadap pernikahan. Dari wawancara dengan beberapa mahasiswi bercadar di Kota Jember, terlihat bahwa pandangan mereka beragam. Hal ini menunjukkan bahwa, meski religius, mereka tetap manusia biasa yang ingin menjalani hidup dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Penjabaran berikut akan menguraikan sejumlah sikap yang di ambil mahasiswi bercadar di Kota Jember dalam menghadapi fenomena “*Marriage is Scary*”:

Tidak menolak konsep pernikahan, tapi bersikap hati-hati

⁸¹ WA, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁸² AK, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁸³ F, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁸⁴ AN, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

Sebagian besar mahasiswi bercadar tidak menolak konsep pernikahan, tetapi mereka cenderung bersikap hati-hati. Mereka menyadari bahwa pernikahan adalah ibadah dan tanggung jawab besar. Karena itu, mereka lebih memilih mempersiapkan diri secara mental dan spiritual, serta tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Sebagaimana disampaikan oleh AK; “Nikah itu emang mengerikan, tapi jika kamu mau memperbaiki diri dari sekarang insyaallah kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan.”⁸⁵ Hal ini sejalan dengan firman Allah, yang menekankan bahwa pasangan hidup yang baik adalah balasan bagi orang yang senantiasa menjaga diri dan memperbaiki akhlakunya. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

الْحَبِيبَاتُ لِلْحَبِيبِينَ وَالْحَبِيبُونَ لِلْحَبِيبَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia."⁸⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang baik memang layak dipasangkan dengan mereka yang juga baik, sedangkan orang-orang yang buruk akan cenderung bersama dengan yang serupa dengannya. Ini menunjukkan bahwa pasangan hidup yang baik merupakan anugerah bagi mereka yang senantiasa menjaga diri dan memperbaiki akhlakunya.⁸⁷ Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk bersikap hati-hati dan penuh pertimbangan sebelum menikah, salah satunya dengan memperbaiki diri terlebih dahulu. Sebab, ketika kita menjadi pribadi yang baik, insyaAllah kita juga akan dipertemukan dengan pasangan yang baik. Sebaliknya, jika kita tidak memperbaiki perilaku, bisa jadi kita justru dipasangkan dengan orang yang memiliki karakter yang sama. Karena pada dasarnya, pasangan hidup sering kali menjadi cerminan dari diri kita sendiri.

Memperdalam ilmu agama dan menumbuhkan optimisme dalam menghadapi pernikahan

Salah satu informan menekankan bahwa kesiapan mental, pengetahuan, dan keimanan merupakan fokus utama dalam menyambut pernikahan. Ia juga menyoroti pentingnya memperdalam ilmu dan menjaga sikap optimis. Menurutnya, mengurangi konsumsi konten negatif, memperbanyak pembelajaran tentang pernikahan, serta memperbanyak doa merupakan langkah

⁸⁵ AK, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁸⁶ QS An Nur (24): 26

⁸⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.

yang tepat dalam menghadapi ketakutan terhadap pernikahan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh JM;

“Kurangi menonton hal-hal yang negatif dari masalah-masalah yang tidak diinginkan yang terjadi di masyarakat setelah pernikahan. Memperdalam ilmu agama dan ilmu-ilmu yang berkaitan dalam pernikahan, persiapan pernikahan, dan trik yang benar dalam taaruf. Banyak berdoa kepada Allah dan optimis bahwasanya ibadah, insyaAllah, selalu baik, tidak perlu ditakutkan.”⁸⁸

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa JM memiliki cara yang positif dalam menyikapi rasa takut terhadap pernikahan. Ia tidak membiarkan dirinya larut dalam kekhawatiran, melainkan mengambil langkah konkret untuk memperkuat kesiapan diri. Dengan memperbanyak belajar, menghindari konten negatif, serta memperbanyak doa, JM memperlihatkan bahwa ketakutan bisa dihadapi melalui persiapan yang baik dan sikap optimis. Sikap ini mencerminkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan aspek materi, tetapi juga membutuhkan ketenangan hati dan kekuatan iman.

Refleksi diri dan introspeksi diri

Dalam menghadapi fenomena “*Marriage is Scary*”, mahasiswi bercadar menunjukkan respons yang beragam. Ketakutan dan keraguan yang mereka rasakan terhadap pernikahan mendorong munculnya berbagai bentuk reaksi, tergantung pada kepribadian, lingkungan, serta tingkat pemahaman agama masing-masing. Sikap ini menunjukkan bahwa rasa takut terhadap pernikahan tidak selalu berujung pada penolakan, melainkan dapat menjadi titik awal refleksi diri atau bahkan upaya aktif dalam memperkuat kesiapan. Sebagaimana salah satu informan mengungkapkan bahawa ia biasanya memilih untuk merenung dan melakukan introspeksi saat dilanda keraguan. Seperti yang diungkapkan oleh RY; “Saya biasanya memilih untuk merenung atau introspeksi diri.”⁸⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa saat merasa ragu, sebagian mahasiswi lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu dengan cara merenung dan introspeksi. Mereka tidak langsung mencari solusi atau mengambil keputusan, tapi mencoba memahami dulu apa yang sedang dirasakan. Ini menjadi bentuk usaha awal untuk mengelola rasa takut atau bingung yang muncul sebelum melangkah lebih jauh.

Mencari dukungan sosial dan ilmu agama

Selain merenung dan melakukan introspeksi, beberapa informan memilih pendekatan yang lebih aktif dalam menghadapi rasa takut terhadap pernikahan. Mereka berusaha mencari dukungan sosial dan spiritual untuk menenangkan diri sekaligus memperkuat kesiapan mental. Salah satu cara yang dilakukan adalah berdiskusi dengan orang-orang terdekat, seperti teman dan keluarga, guna

⁸⁸ JM, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁸⁹ RY, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

mendapatkan sudut pandang yang lebih luas serta dukungan emosional yang menenangkan. Sebagaimana disampaikan oleh informan F; “Kalau saya biasanya berdiskusi dengan teman atau keluarga, saya juga mencari referensi atau informasi tentang pernikahan, selain itu juga mengikuti kajian agama atau konsultasi dengan ustadz atau ustadzah.”⁹⁰

Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun ketakutan terhadap pernikahan hadir, para informan tidak membiarkan diri terjebak dalam kecemasan. Sebaliknya, mereka berupaya aktif untuk menghadapinya melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Diskusi dengan orang terdekat, pencarian informasi, serta pendalaman ilmu agama menjadi bentuk dukungan penting yang mereka manfaatkan dalam memperkuat keyakinan dan menumbuhkan ketenangan batin.

Selain membantu menjawab kebingungan, upaya ini juga memberi mereka perspektif baru mengenai makna dan tanggung jawab dalam pernikahan. Dengan memperkuat pemahaman agama dan memperluas jaringan sosial yang suportif, para mahasiswi ini menunjukkan bahwa ketakutan bisa dikelola secara sehat, bukan dihindari.

Menjadikan sosok panutan sebagai pegangan dalam menghadapi pernikahan

Sosok panutan juga berperan penting dalam membentuk pandangan seseorang tentang pernikahan. Panutan bisa menjadi contoh nyata dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Banyak informan menjadikan Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai teladan utama dalam pernikahan, karena beliau adalah figur sempurna dalam ajaran Islam. Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya menjadikan beliau sebagai panutan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pernikahan, karena pernikahan juga berkaitan erat dengan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Selain itu, beberapa informan juga yang meneladani orang tua mereka sendiri, karena dianggap memiliki pengalaman dan mampu memberikan contoh nyata dalam membina rumah tangga yang baik.

Hal ini sejalan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah suri teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam urusan rumah tangga. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*⁹¹

Beberapa informan juga menyampaikan hal yang sama. Misalnya, AN mengatakan;

⁹⁰ F, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁹¹ QS Al Ahzab (33): 21

"Nabi Muhammad dan istri-istrinya karena sebagai muslim, beliau adalah yang wajib kita jadikan teladan di segala aspek, terutama pernikahan karena ada sangkut paut dengan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dua orang tua saya, walaupun beberapa kali saya melihat pertengkaran kecil, tapi dapat terselesaikan dengan baik karena mereka memiliki komunikasi yang baik."⁹²

Senada dengan itu JM menyatakan; “Mencari sosok panutan tentunya yang pertama adalah Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*.”⁹³ Sementara itu, AK mengungkapkan bahwa ia menjadikan kedua orang tuanya sebagai panutan dalam pernikahan, karena dinilai mampu memberi teladan dalam kehidupan rumah tangga. Ia berkata; “Saya punya panutan dalam pernikahan, yaitu orang tuaku sendiri, sebab sampai saat ini Alhamdulillah masih bersama, jika ada problem di antara mereka, selalu mencari jalan solusi dan saling memaafkan. Dan tidak luput pula mereka selalu berkomunikasi.”⁹⁴ Dari penjelasan para informan, dapat disimpulkan bahwa panutan memiliki peran penting dalam membentuk pandangan seseorang terhadap pernikahan. Baik meneladani Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* maupun orang tua, keduanya memberi pengaruh besar dalam membangun hubungan rumah tangga yang sehat, saling menghargai, dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Karena itu, memiliki panutan sangat penting, tidak hanya dalam pernikahan, tetapi juga dalam kehidupan secara umum.

Menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman

Nilai-nilai Islam menjadi landasan penting yang dijadikan pegangan oleh mahasiswi bercadar di Kota Jember dalam menghadapi rasa takut dan keraguan terhadap pernikahan. Ketika dihadapkan pada ketidakpastian atau kekhawatiran tentang masa depan, mereka cenderung kembali pada ajaran agama yang selama ini mereka yakini. Bagi para informan, pernikahan bukan hanya ikatan sosial antara dua individu, melainkan juga bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual. Keyakinan ini membuat mereka merasa perlu mempersiapkan diri secara matang, tidak hanya dari segi materi, tetapi juga secara mental dan spiritual. Sebagaimana disampaikan oleh RY; “Saya percaya pernikahan itu ibadah, jadi harus disiapkan secara mental dan spiritual. Kalau sudah siap, tinggal tawakal.”⁹⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa ketakutan yang dirasakan bukan untuk dihindari, tetapi dihadapi dengan persiapan yang seimbang antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

⁹² AN, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁹³ JM, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁹⁴ AK, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

⁹⁵ RY, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

Pemahaman bahwa pernikahan adalah bagian dari ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta termasuk sunnah Nabi-Nya, hal ini berlandaskan sabda Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam*:

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Nikah itu sunnahku, siapa yang tidak suka dengan sunnahku maka ia tidak mengikuti jalanku”⁹⁶

Hadis ini menjadi pengingat bagi para informan bahwa menikah adalah salah satu jalan untuk mengikuti sunnah Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, dan karenanya harus dijalani dengan niat yang tulus dan kesiapan yang baik. Selain itu, beberapa informan meyakini bahwa jodoh dan waktu menikah adalah bagian dari takdir Allah, sehingga mereka tidak terlalu larut dalam kecemasan. Seperti dikatakan oleh JM; “Selalu ingat bahwa jodoh dan waktu menikah itu sudah Allah atur. Jadi saya tinggal berusaha dan berdoa.”⁹⁷ Pemikiran ini diperkuat oleh firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمْثَلِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sabayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”⁹⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak hanya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menikah, tetapi juga menjanjikan akan mencukupi kebutuhan hamba-Nya yang berniat menjalankannya dengan tujuan menjaga kehormatan dan mengikuti tuntunan agama.⁹⁹ Meskipun seseorang berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan kecukupan dari keluasan karunia dan rezeki-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Luas dalam pemberian-Nya dan Maha Mengetahui setiap keadaan hamba-Nya. Namun, janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ini juga mengisyaratkan pentingnya usaha. Artinya, meskipun rezeki telah dijamin, manusia tetap memiliki kewajiban untuk mencarinya melalui jalan yang halal, benar, dan baik. Dengan begitu, menikah tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga bagian dari proses perjuangan yang dibarengi dengan tawakal dan ikhtiar.

Sejalan dengan hal tersebut, sikap tawakal setelah melakukan usaha maksimal menjadi salah satu prinsip penting dalam menghadapi keputusan besar seperti pernikahan. Menikah dipandang bukan hanya soal kesiapan lahiriah, tetapi juga tentang keyakinan bahwa hasil akhir sepenuhnya

⁹⁶ Hari Widiyanto, “KONSEP PERNIKAHAN DALAM ISLAM (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan Di Masa Pandemi),” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 103.

⁹⁷ JM, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

⁹⁸ QS An Nur (24): 32

⁹⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.

berada dalam kehendak Allah Subhanahu wa Ta’ala. Setelah mempersiapkan diri secara mental, spiritual, dan finansial, langkah selanjutnya adalah berserah diri kepada-Nya. Seperti yang diungkapkan F; “Kalau sudah berusaha, saya tinggal banyak berdoa dan pasrah sama Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang lebih tahu apa yang terbaik.”¹⁰⁰ Keyakinan ini selaras dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.”¹⁰¹

Sikap tawakal ini juga mencerminkan keimanan yang kuat, di mana seseorang percaya bahwa apa pun yang ditakdirkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah yang terbaik baginya, meskipun takdir tersebut terkadang berbeda dengan apa yang diinginkan. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman utama, seseorang dapat mengelola rasa takut terhadap pernikahan dengan lebih tenang, terarah, dan penuh keyakinan.¹⁰²

Menyiapkan diri secara mental dan spiritual

Bagi sebagian muslimah, langkah ideal bukan dengan menghindari, tetapi dengan mempersiapkan diri secara matang baik secara mental maupun spiritual. Ketakutan dipahami sebagai sesuatu yang wajar, namun harus dikelola agar tidak menjadi penghalang. Oleh karena itu, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, memperbanyak doa, serta membuka diri untuk berdiskusi dengan orang tua atau teman yang lebih berpengalaman menjadi pilihan yang bijak. Seperti yang disampaikan oleh F; “Saya lebih fokus mempersiapkan diri secara mental dan spiritual dulu, sambil terus berdoa dan minta petunjuk dari Allah. Kalau ragu, biasanya saya diskusi sama orang tua atau teman yang lebih paham.”¹⁰³ Sikap ini mencerminkan upaya untuk tidak hanya mengandalkan perasaan, tetapi juga pertimbangan matang dan petunjuk dari Allah dalam menghadapi langkah besar seperti pernikahan. Dengan begitu, ketakutan yang muncul justru menjadi bagian dari proses pendewasaan dan persiapan menuju kehidupan rumah tangga yang lebih stabil dan bermakna.

Renungan dan nasihat untuk sesama muslimah

Sebagai bentuk renungan atas ketakutan yang mereka rasakan, beberapa mahasiswi juga menyampaikan nasihat untuk sesama muslimah yang mengalami keresahan serupa. Mereka menekankan bahwa pernikahan bukan hanya soal ijab kabul semata, tetapi merupakan perjalanan

¹⁰⁰ F, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

¹⁰¹ QS. At-Talaq (63): 3

¹⁰² Umar Faruq Thohir, “Konsep Tawakal Dalam Perspektif Pasangan,” *Jurnal Hukum Islam* 17 (2019): 210, <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2392>.

¹⁰³ F, *Wawancara* (Jember, 22 April 2025)

ibadah yang panjang dan penuh tanggung jawab yang besar, sehingga tidak perlu tergesa-gesa. Sebagaimana dikatakan oleh RY; “Ga usah buru-buru, soalnya kalo nikah bukan perihal ijab dan kabul doang.”¹⁰⁴ Selain itu, penting juga untuk menjaga cara pandang agar tidak terpengaruh oleh narasi negatif yang sering muncul di media atau lingkungan sosial. Seperti yang disampaikan JM;

“Kurangi menonton hal-hal negatif tentang masalah-masalah yang tidak diinginkan setelah pernikahan. Perbanyak memperdalam ilmu agama, termasuk ilmu yang berkaitan dengan pernikahan, persiapan pernikahan, dan trik yang benar dalam taaruf. Banyak berdoa kepada Allah dan tetap optimis bahwa ibadah, insyaAllah, selalu membawa kebaikan dan tidak perlu ditakutkan.”¹⁰⁵

Sementara itu, WA menekankan pentingnya persiapan diri sejak dini, baik secara spiritual maupun perencanaan masa depan. Ia menyampaikan; “Gantungkan semua kepada Allah, dan perbaiki diri sembari menunggu pernikahan. Dan rencanakan visi misi dari sekarang.”¹⁰⁶ Nasihat-nasihat ini menunjukkan bahwa menghadapi ketakutan terhadap pernikahan bukan berarti menghindar, tetapi mengubahnya menjadi dorongan untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik, dengan tetap berpegang pada ajaran agama, doa, dan keyakinan bahwa Allah akan memberi yang terbaik bagi hamba-Nya yang berikhtiar.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena “*Marriage is Scary*” juga dirasakan oleh mahasiswi bercadar di Kota Jember, meskipun mereka dikenal memiliki latar belakang religius yang kuat. Ketakutan terhadap pernikahan muncul bukan karena menolak institusi pernikahan itu sendiri, tetapi karena adanya kekhawatiran terhadap berbagai tantangan yang mungkin dihadapi setelah menikah.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswi bercadar terhadap ketakutan menikah sangat beragam, mulai dari ketakutan akan kehilangan jati diri dan kebebasan pribadi, pengalaman pribadi serta pengaruh keluarga, kecemasan mengenai pemilihan pasangan dan ketidakpastian dalam pernikahan, pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar, faktor ekonomi serta kesiapan finansial, tuntutan sosial dan budaya, hingga ketakutan terhadap kemungkinan terjadinya relasi yang tidak sehat dalam pernikahan.

Dalam menghadapi berbagai ketakutan terkait pernikahan, para mahasiswi bercadar menunjukkan sikap yang terarah dan penuh perencanaan. Mereka tidak serta-merta menolak konsep pernikahan, namun memilih untuk bersikap hati-hati dalam menjalaninya, dengan

¹⁰⁴ RY, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

¹⁰⁵ JM, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

¹⁰⁶ WA, *Wawancara* (Jember, 21 April 2025)

pertimbangan yang matang. Salah satu langkah penting yang mereka tempuh adalah memperdalam ilmu agama sebagai landasan spiritual, sekaligus menumbuhkan sikap optimis dalam menyikapi masa depan pernikahan. Di samping itu, mereka juga melakukan refleksi dan introspeksi diri guna memahami kesiapan pribadi, baik secara emosional maupun spiritual. Dukungan sosial dari orang-orang terdekat menjadi aspek penting dalam proses ini, baik melalui nasihat keluarga maupun pemahaman agama yang menenangkan. Mereka juga menjadikan sosok panutan seperti Nabi Muhammad ﷺ dan orang tua sebagai teladan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis. Nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman utama dalam setiap langkah yang diambil, sebagai bentuk komitmen terhadap prinsip hidup yang diyakini. Lebih dari itu, para mahasiswi ini juga mempersiapkan diri secara mental dan spiritual, sembari bertawakal kepada Allah atas segala ketentuan yang akan terjadi. Tidak berhenti pada diri sendiri, mereka turut memberikan renungan serta nasihat kepada sesama muslimah agar dapat menghadapi ketakutan serupa dengan bijaksana dan penuh kesadaran.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

- Abdurrahman, Zaid. “Praktik Perjanjian Pra Nikah Di Kota Depok (Studi Kasus Di KUA Cimanggis)” (2021): 69. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56665>.
- AJI, M. HABIB. “FENOMENA TREND MARRIAGE IS SCARY DI MEDIA SOSIAL (Studi Tematik Gambaran Pernikahan Dalam Al-Qur'an)” (2016): 1–23. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/73685>.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Translated by Ahmad Abdurrazi Al-Bakri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Faruq Thohir, Umar. “Konsep Tawakal Dalam Perspektif Pasangan.” *Jurnal Hukum Islam* 17 (2019): 210. <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2392>.
- Harahap, Herlina Hanum, and Bonanda Japatani Siregar. “ANALISIS TUJUAN PERNIKAHAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* 5, no. 1 (2022): 114–119. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/827>.
- Herdiansyah, Diki, and Rizka Khaira. “Menyelami Persepsi 'Marriage Is Scary' Dalam Perspektif Religius Dan Emosional Di Konteks Sosial Budaya Kontemporer Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi : Sebuah Literatur Review.” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 605–612. <https://doi.org/10.29407/k3xabg67>.
- Kurnia, Asfahani, Muhammad Zein Permana, and Rachmat Taufiq. “Pengalaman Kepuasan Pernikahan Wanita Yang Menikah Dengan Cara Taaruf.” *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 4, no. 2 (2021): 204–231.
- Lestari, Melina, Sandhian Lasti Aimma, Shafa Fajriandini Cahyadi, Khaila Alfiorly Lestari Legowo Putri, and Mona Maimun Mustofa. “Bagaimana Fenomena 'Marriage Is Scary' Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 2 (2024): 278–291.
- Muhammad, Syaikh bin, and Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Darus Sunnah,

2016.

- Novanza, Dahlia Bela, and Stevani Afrizal. "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Pada Dominasi Perempuan Dalam Pembuatan Tren 'Marriage Is Scary.'" *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 07, no. 01 (2025): 70–80. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1418>.
- Nurfitriah, Muhammad Al Aziz, and Agus Supriyanto. "Arah Pembangunan Ketahanan Keluarga Pemerintah Kota Bekasi Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 11, no. 2 (2021): 13–23.
- Riswandi, Riyan, Cucu Surahman, Riris Hari Nugraha, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 5, no. 1 (2025): 10–25. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>.
- Sufyan, Akhmad Farid Mawardi. "ANALISIS KRITIS MAKNA 'AL-SYABAB' DAN 'ISTITHA'AH' PADA HADITS ANJURAN MENIKAH." *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017): 304–317. <http://dx.doi.org/10.31102/alulum.4.2.2017.304-317>.
- Syafiq, Muhammad. "PERAN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP TREND MARRIED IS SCARY (ANALISIS MAQASHID SYARIAH)." *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 7, no. 1 (2023): 151–157. <https://icmilproceedings.org/index.php/icmil/article/view/24>.
- Syaiful'an. "Hadis Tentang Anjuran Menikah." *Hadis Anjuran Menikah* (2008): 35–40. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3192>.
- Tirta, Kania Dewi, and Sintia Nur Arifin. "Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8, no. 3 (2025): 12–20. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.833675>.
- Widiyanto, Hari. "KONSEP PERNIKAHAN DALAM ISLAM (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan Di Masa Pandemi)." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 103.